

## **PENYULUHAN DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, DAN BUANG (DAGUSIBU) TERKAIT OBAT DI DESA KOTO TENGAH, KECAMATAN DANAU KERINCI**

**Bima Akbar Hidayatullah, Kirana Larasati, Monicha Dwi Pratama, Yola Rizky  
Amalia, Dea Aprilia, Dini Galoh Rosyta, Santi Perawati, Siti Hamidatul, Aliyah**

Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi  
*sitihamidatula@gmail.com*.

### **Abstract**

The prevalence of self-medication to treat mild symptoms of the disease tends to increase among the community, including the people in Koto Tengah Village. Self-medication must be based on the disease experienced so that it can be balanced with knowledge of how to administer drugs properly to get the expected effect and avoid the effects of drug use errors. However, from the survey results, it is known that there are still people in Koto Tengah Village who do not understand information related to drug management properly. This is the reason for implementing Get, Use, Store, and Discard or DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, dan BUANG (DAGUSIBU) drug counseling activities correctly. The purpose of this activity is to increase the knowledge of the Koto Tengah Village community about managing drugs properly. DAGUSIBU counseling is carried out door to door using the lecture method, hands-on practice and media in the form of pamphlets. Based on the counseling that had been carried out, the participants of this counseling consisted of residents of RT 03 and 04, Koto Tengah Village, who were aged 30 years and over. Evaluation of the success of this DAGUSIBU extension activity by using pre-test and post-test questionnaires. The results of the post-test were higher indicating that the DAGUSIBU extension activities increased the knowledge of the community in Koto Tengah Village regarding drug management compared to the results of the pre-test. Based on this, it was concluded that there was an increase in the knowledge of people who previously did not or did not know enough to know how to process drugs.

*Keywords: DAGUSIBU, drugs, knowledge, socialization.*

### **Abstrak**

Prevalensi swamedikasi (pengobatan sendiri) untuk mengatasi gejala penyakit yang dianggap ringan, cenderung meningkat di kalangan masyarakat, termasuk masyarakat di Desa Koto Tengah. Swamedikasi harus sesuai dengan penyakit yang dialami sehingga diperlukan pengetahuan tentang cara mengelola obat dengan benar. Hasil survey sebelum melaksanakan dikegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Koto Tengah masih ada yang belum memahami pengelolaan obat dengan benar. Hal tersebut menjadi alasan dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema penyuluhan DAGUSIBU. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan edukasi tentang DAGUSIBU pada masyarakat Desa Koto. Penyuluhan DAGUSIBU ini dilakukan secara door to door dengan menggunakan metode ceramah dan praktek langsung serta menggunakan media berupa pamflet. Berdasarkan penyuluhan yang telah dilakukan, peserta penyuluhan ini terdiri dari masyarakat RT 03 dan 04, Desa Koto Tengah yang berusia 30 tahun ke atas. Evaluasi keberhasilan kegiatan penyuluhan DAGUSIBU ini dilihat berdasarkan hasil kuesioner sebelum penyuluhan (pre-test) dan sesudah penyuluhan (post-test). Nilai post-test lebih tinggi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan DAGUSIBU meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Koto Tengah terkait pengelolaan obat dibandingkan hasil pre-test. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat terkait DAGUSIBU meningkat setelah dilakukan kegiatan penyuluhan ini.

*Kata kunci: DAGUSIBU, obat, pengetahuan, penyuluhan.*

## PENDAHULUAN

Upaya pemilihan dan penggunaan obat tanpa berkonsultasi dengan dokter dikenal dengan istilah swamedikasi (Harahap et al., 2017). Swamedikasi merupakan upaya untuk melakukan pengobatan tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Untuk melakukan swamedikasi diperlukan pengetahuan dalam hal pemilihan, penggunaan dan pengelolaan obat. Rendahnya pengetahuan terkait pemilihan, penggunaan dan pengelolaan obat dapat menjadi salah satu faktor timbulnya *drug related problems* (DRPs) yang dapat memicu reaksi efek samping seperti terjadinya interaksi obat dan alergi (Kurniawan et al., 2021; Pharmaceutical Care Network Europe, 2019).

DAGUSIBU singkatan dari “Dapatkan, GUnakan, SIMpan, BUang”. DAGUSIBU diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). Tujuan program DAGUSIBU yaitu untuk meningkatkan pengetahuan baik individu, kelompok dan masyarakat tentang pemilihan, penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional sehingga masyarakat dapat melakukan swamedikasi dengan tepat (Hajrin et al., 2020).

Prevalensi swamedikasi dikalangan masyarakat semakin meningkat termasuk masyarakat di Desa Koto Tengah. Untuk melakukan swamedikasi juga harus diimbangi dengan pengetahuan yang baik terkait pemilihan, penggunaan dan pengelolaan obat untuk menghindari timbulnya DRPs. Berdasarkan website Kecamatan Siulak diketahui bahwa Desa Koto Tengah berdiri pada tahun 1982 dengan luas lahan  $\pm$  6.874,95 Ha. Jumlah penduduk Desa Koto Tengah sebanyak 3.240 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.561 jiwa dan perempuan

sebanyak 1.679 jiwa, terletak diantara sebelah utara (Hutan Lindung), sebelah selatan (Danau Kerinci), sebelah timur (Seleman), dan sebelah barat (Pendung Talang Genting). Desa Koto Tengah dibagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Sembulut, Dusun Koto Tuo, Dusun Sawahan, dan Dusun Kampung Air. Rukun Tetangga (RT) yang terdapat di desa ini ada sebanyak 4 RT dengan jumlah KK sebanyak 873 KK. Yang sebagian besar bermata pencaharian petani, nelayan, kuli bangunan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, peternak, polri, TNI, montir, pedagang dan ibu rumah tangga. Secara ekonomi dalam taraf menengah keatas dan rata-rata masyarakat di Desa Koto Tengah berpenghasilan diatas Rp. 2.000.000 perbulan (Anonim, 2023).

Hasil survey menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Koto Tengah masih ada yang belum memahami tentang informasi terkait pemilihan, penggunaan dan pengelolaan obat. Masyarakat Desa Koto Tengah masih minim untuk mengetahui tentang bagaimana cara mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat, dan membuang obat yang benar atau DAGUSIBU karena kurangnya edukasi. Selain itu kurangnya tenaga kesehatan juga mempengaruhi minimnya pengetahuan masyarakat tentang obat dan DAGUSIBU yaitu dengan jumlah bidan desa 2 orang dan 1 posyandu. Oleh karena itu, penyuluhan DAGUSIBU ini sangat penting sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan individu, kelompok, dan masyarakat terkait pemilihan, penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan Tema “Penyuluhan DAGUSIBU” ini dilakukan di Desa

Koto Tengah, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi pada bulan Februari 2023. Peserta penyuluhan ini adalah masyarakat RT 03 dan 04, Desa Koto Tengah yang berusia 30 tahun ke atas. Penyuluhan DAGUSIBU ini dilakukan secara *door to door* (Gambar 1) dengan metode ceramah dan praktek langsung serta menggunakan media berupa pamlet (Gambar 2). Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan penyuluhan DAGUSIBU ini dilakukan monitoring dan evaluasi menggunakan questioner berisi pertanyaan terkait DAGUSIBU yang diberikan sebelum penyuluhan (*pretest*) dan setelah penyuluhan (*posttest*) untuk mengetahui peningkatan pengetahuan individu maupun kelompok masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil kuesioner ini juga dapat dijadikan indikator keberhasilan kegiatan ini.



Gambar 1. Foto Kegiatan *door to door*



Gambar 2. Pamflet DAGUSIBU yang digunakan sebagai media penyuluhan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Swamedikasi merupakan upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri. Pada pelaksanaannya, swamedikasi memerlukan pengetahuan terkait pengelolaan obat, jika tidak dapat terjadi DRPs (Ratnasari et al., 2019). Swamedikasi memiliki kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain tepat pemilihan obat, tepat dosis obat, tanpa efek samping, tanpa ada kontraindikasi, tidak ada interaksi obat dan tidak ada polifarmasi (Pratiwi et al., 2020). Salah satu upaya agar swamedikasi dapat dilakukan dengan benar yaitu melalui kegiatan penyuluhan DAGUSIBU.

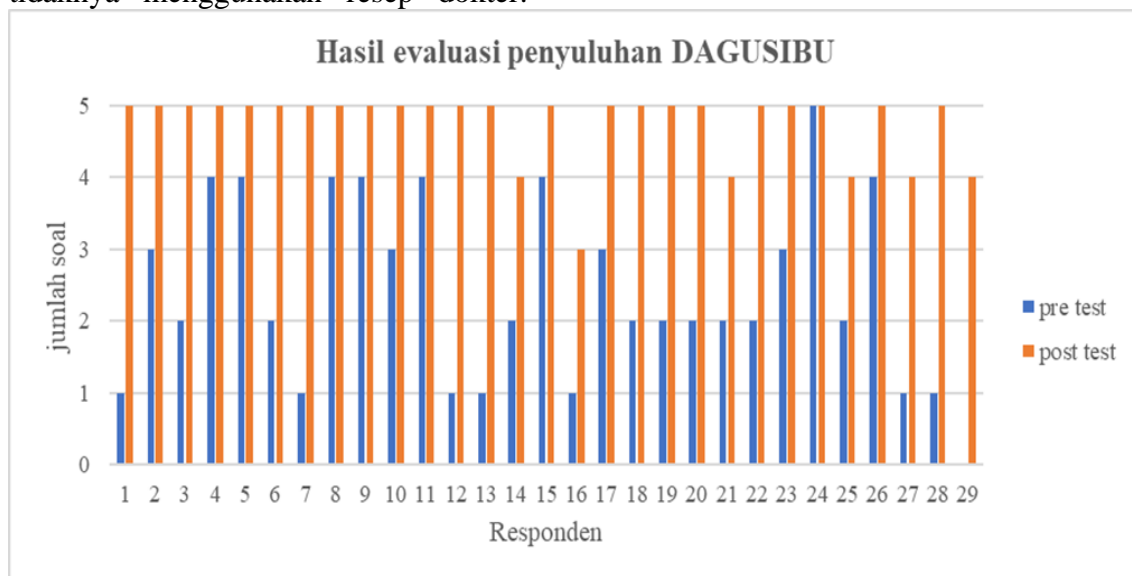
DAGUSIBU merupakan singkatan dari “DAPtankan, GUNakan, SIMpan, dan BUang”. Penyuluhan ini sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam

menggunakan obat (Octavia et al., 2020). Tujuan kegiatan DAGUSIBU untuk memberi edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemahaman pemilihan, penggunaan dan pengelolaan obat dengan baik dan benar, baik obat yang didapatkan melalui resep dokter ataupun obat yang dibeli sendiri di apotek, agar terhindar dari bahaya obat (Ratnasari et al., 2019).

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU diawali dengan penjelasan tentang kepanjangan dan pengertian dari singkatan DAGUSIBU. Selanjutnya tim pengabdian masyarakat menjelaskan untuk mendapatkan obat baik itu dari resep dokter maupun tidak sebaiknya dibeli pada fasilitas kefarmasian seperti apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik utama dan toko obat. Penjelasan selanjutnya tentang penggolongan obat diantaranya obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat narkotika (Maziyyah, 2015). Terkait penggolongan obat, Tim pengabdian menekankan tentang perbedaan tiap golongan obat tersebut dan bagaimana cara mendapatkannya, wajib atau tidaknya menggunakan resep dokter.

Penyuluhan DAGUSIBU yang dilaksanakan secara *door to door* di Desa Koto Tengah pada tanggal 11 -16 Februari 2023 dengan jumlah total 29 responden (kepala keluarga) yang dikunjungi. Penyuluhan DAGUSIBU menggunakan media leaflet diharapkan dapat membantu masyarakat setempat dalam memahami penjelasan terkait DAGUSIBU dan pengelolaan obat, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Monitoring dan evaluasi kegiatan penyuluhan DAGUSIBU ini dilakukan dengan memberikan lembar *pretest* sebagai penilaian awal tentang pengetahuan responden sebelum dilakukan penyampaian materi terkait DAGUSIBU. Kemudian responden juga diminta untuk mengisi lembar *posttest* sebagai penilaian akhir setelah penyuluhan. Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat sebelum dilakukan penyuluhan DAGUSIBU terdapat 50% jawaban *pretest* benar, setelah dilakukan penyuluhan terdapat 95,71% jawaban *posttest* benar yang dijawab oleh 29 responden.



Gambar 3. Hasil evaluasi penyuluhan DAGUSIBU di Desa Koto Tengah, Penyuluhan DAGUSIBU ini dilakukan di Desa Koto Tengah, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

Hasil pengisian pretest dan posttest ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU meningkat sebesar 45,71% setelah diberikan penyuluhan DAGUSIBU. Fauzi et al., (2022) juga melaporkan bahwa kegiatan penyuluhan DAGUSIBU dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan dan penggunaan obat.

### **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema DAGUSIBU diketahui dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat yang benar. Selain itu, program penyuluhan ini juga dapat mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional. Maka dari itu kegiatan DAGUSIBU sebaiknya rutin dilaksanakan agar masyarakat mampu mengelola dan menggunakan obat dengan benar dan di sarankan kepada petugas kesehatan agar aktif memberikan penyuluhan DAGUSIBU kepada masyarakat di Desa Koto Tengah, Kecamatan Danau kerinci.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Bapak Ketua RT 03 dan RT 04 serta Bapak Kepala Desa Koto Tengah yang telah bersedia menjadi Mitra pada kegiatan penyuluhan DAGUSIBU ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. (2023). <https://kecsiulak.kerincikab.go.id/desa/Koto-Tengah/> [Diakses tanggal 10 Mei 2023].  
Fauzi, A., Eka Puspitasari, C., & Arianita Turisia, N. (2022). Penyuluhan DAGUSIBU

sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Sukadana Lombok Tengah terkait penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional menggunakan metode CBIA. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/indra.v3i1.150>

Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3>

Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi Dan Klinis*, 3(2).

Kurniawan, A. H., Cartika, H., Elisya, Y., & ... (2021). Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Dagusibu Obat Melalui Pelatihan Simulasi Kotak Simpan Obat di Kecamatan Johar Baru Tahun 2019. ... *Masyarakat ...*, 4(1).

Maziyyah, N. (2015). Penyuluhan Penggunaan Obat Yang Benar (DAGUSIBU) di Padukuhan Bakalan, Mlati, Sleman, Yogyakarta. *Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat*, 16(2).

Octavia, D. R., Susanti<sup>2</sup>, I., & Mahaputra Kusuma Negara, S. B. (2020). PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN DAN PENGELOLAAN OBAT

YANG RASIONAL MELALUI  
PENYULUHAN DAGUSIBU.  
GEMASSIKA : Jurnal  
Pengabdian Kepada  
Masyarakat, 4(1).  
<https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>

Pharmaceutical Care Network Europe,  
A. (2019). Classification for  
Drug related problems 2003-  
2017. The PCNE Classification  
V 9.00, 9.

Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., &  
Islamiyati, R. (2020). Peranan  
Apoteker Dalam Pemberian  
Swamedikasi Pada Pasien Bpjs.  
Jurnal Pengabdian Kesehatan,  
3(1), 65–72.  
<https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.69>

Ratnasari, D., Norainny, Y., & Deka,  
P. T. (2019). Penyuluhan  
Dapatkan-Gunakan-Simpan-  
Buang (DAGUSIBU) Obat.  
Journal of Community  
Engagement and Employment,  
01(02), 55–61.